

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MAHASISWA NON BAHASA INGGRIS DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS

FACTORS INFLUENCING NON-ENGLISH LANGUAGE STUDENTS IN LEARNING ENGLISH

Putri Ayu Andini¹⁾, Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember

²⁾ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember

email: lailatulusriyah1978@uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, bahasa Inggris adalah bahasa internasional, dan kita harus mampu berbicara dan menulis bahasa Inggris secara efektif karena bahasa Inggris adalah bahasa global. Namun, karena tidak terbiasa berbicara dan memahami bahasa Inggris, siswa masih merasa kesulitan untuk berbicara bahasa Inggris secara aktif dan benar saat mempelajarinya. Siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris sebagai akibatnya. Semua peralatan mulai beralih menggunakan sistem komputerisasi seiring dengan berkembangnya teknologi komputer yang semakin maju. Jadi jangan heran jika sistem komputerisasi secara bertahap masuk ke dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini, Delphi 7.0 akan digunakan untuk mengembangkan aplikasi pembelajaran tata bahasa Inggris untuk siswa. Program ini ditujukan khusus untuk siswa sekolah menengah atas dan disajikan dengan cara yang mudah sehingga mudah dipelajari dan digunakan dalam diskusi santai. Aplikasi ini juga didukung oleh rumus, contoh penerapan materi dalam kalimat yang mudah dipahami, latihan soal, dan diskusi jika siswa memilih jawaban yang salah. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa berlatih dengan soal-soal dalam bahasa Inggris yang mungkin akan mereka dapatkan di tingkat yang lebih tinggi. Diharapkan pengembangan aplikasi ini dapat menginspirasi mereka yang sebelumnya tidak tertarik untuk belajar bahasa Inggris menjadi lebih bersemangat dalam belajar bahasa Inggris, terutama yang berkaitan dengan struktur tata bahasa.

Kata Kunci : Bahasa Inggris; Pelajar; Sekolah Menengah Atas; Aplikasi English Grammar; Delphi.

PENDAHULUAN

Saat ini, salah satu variabel yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah kemampuan berbahasa Inggris. Pemerintah menetapkan kebijakan yang mewajibkan pengajaran bahasa Inggris untuk mencapai hal ini. Mulai dari tingkat menengah (SMP dan SMA) hingga tingkat tertinggi, yaitu universitas, kebijakan ini diberlakukan. Dua hingga tiga kelas dalam bahasa Inggris dapat diadakan setiap minggu di tingkat sekolah menengah. Namun, di tingkat universitas, hanya ada satu pertemuan kelas bahasa Inggris secara langsung setiap minggunya. Tujuan dari kursus bahasa Inggris yang diwajibkan adalah untuk menghasilkan lulusan yang dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris dan bersaing dalam skala global.

Salah satu kriteria pendukung yang paling krusial saat melamar pekerjaan adalah kemampuan berbahasa Inggris. Oleh karena itu, persyaratan ini harus dipenuhi oleh pendidikan bahasa Inggris. Namun sayangnya, ada kalanya nilai dari tujuan pembelajaran mahasiswa tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka dapatkan, seperti halnya kelas bahasa Inggris. Di Universitas Abulyatama, kelas bahasa Inggris ditawarkan untuk semua program studi di semua fakultas. Namun, ketika harus benar-benar belajar, para mahasiswa tampak tidak begitu bersemangat mengikuti perkuliahan di kelas. Beberapa hal, termasuk motivasi belajar mahasiswa yang rendah, memungkinkan hal ini terjadi.

Tentu saja, motivasi memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dengan adanya insentif, dan sikap serta kemauan siswa untuk menghadiri perkuliahan akan meningkat sebagai hasilnya. Namun, kurangnya motivasi belajar akan menghambat pembelajaran, terutama dalam hal kemampuan dan penguasaan bahasa Inggris mahasiswa. Menurut Macklem (2015), motivasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka untuk belajar, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka untuk berhasil di sekolah. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa, selain variabel keberhasilan belajar lainnya seperti keterampilan guru dan lingkungan, motivasi merupakan komponen yang memiliki pengaruh yang sangat menguntungkan bagi siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu elemen penentu yang tidak dapat diabaikan karena dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Menjadi seorang guru melibatkan berbagai tindakan, seperti membantu dan membimbing orang lain untuk memperoleh, memodifikasi, dan meningkatkan kemampuan, perilaku, nilai, apresiasi, dan pengetahuan orang lain. (Slameto, 2010).

Oleh karena itu, keefektifan guru dalam mengasah kemampuan mengajar di kelas akan berpengaruh pada subjek belajar, yaitu siswa. Namun, materi pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh terhadap kinerja siswa dalam belajar. Efektivitas materi pembelajaran yang digunakan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa mempelajari materi yang diajarkan. Peran dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas dengan penggunaan bahasa Inggris yang efektif untuk membantu siswa menguasai konten yang diajarkan oleh guru dalam bahasa Inggris sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Mempertimbangkan apa yang baru saja dikatakan, penelitian diperlukan untuk menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi kapasitas penutur non-Inggris dalam belajar bahasa Inggris. Sehingga masalah lain yang dimiliki murid-murid ini di masa lalu dapat diekspos, seperti: 1) Apa kekuatan pendorong

utama di balik motivasi mahasiswa pendidikan non-bahasa Inggris di FKIP Universitas Abulyatama? 2) Variabel apa saja yang memotivasi mahasiswa FKIP jurusan non Bahasa Inggris untuk lebih termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris di kelas? Sebagai hasilnya, tujuan dari penelitian ini juga akan membahas isu-isu yang diangkat di atas, secara khusus: 1) Untuk mengidentifikasi variabel motivasi yang paling berpengaruh terhadap mahasiswa FKIP Universitas Abulyatama yang mengambil program studi pendidikan non-Inggris. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor motivasi apa saja di FKIP Universitas Abulyatama yang mempengaruhi motivasi mahasiswa non pendidikan bahasa Inggris untuk belajar bahasa Inggris.

Belajar bahasa inggris

Karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, penguasaan bahasa Inggris sangat penting untuk meningkatkan daya saing setiap lulusan. Oleh karena itu, bahasa Inggris kini menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Tersedianya kursus bahasa Inggris dianggap dapat memenuhi kebutuhan akan pengajaran yang dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa dunia. Memahami bahasa Inggris sangat penting karena ketatnya daya saing, globalisasi, dan kompetisi, serta harapan dunia kerja. Menurut Coleman (2009), penggunaan bahasa Inggris harus diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pembelajaran lainnya karena hal ini diperlukan untuk dapat bersaing di panggung internasional.

Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong orang untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai tujuan yang diaktualisasikan dalam perilaku untuk mencapai target. (Bernaus dan Gardner, 2009). Kata “motivasi” berasal dari kata bahasa Inggris “motion”, yang berarti gerak atau pergerakan. Motif adalah ciri kepribadian yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Berdasarkan kebutuhan, motivasi mendorong perilaku ke arah suatu tujuan. (Dorney, 2009). Dalam istilah lain, motif adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Motif dapat dianggap sebagai kekuatan internal yang mendorong subjek untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Bahkan kata motif itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu keadaan internal. (kesiapsiagaan). Oleh karena itu, motivasi dapat dianggap sebagai suatu usaha yang bertindak sebagai daya penggerak yang telah menyala. Pada berbagai momen, terutama ketika mencapai tujuan sangat penting, motif menjadi aktif.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2004), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dan ditandai

dengan munculnya “feeling”. Faktor-faktor penting yang diungkap melalui pengertian Mc Donald, antara lain: 1. Setiap manusia mengalami pergeseran energi sebagai akibat dari motivasi. Sistem “neurofisiologis” dalam tubuh manusia akan mengalami pergeseran energi tertentu ketika motivasi tumbuh. Walaupun motivasi ini berasal dari dalam diri manusia, namun motivasi ini akan melibatkan aktivitas fisik manusia karena melibatkan perubahan energi manusia. 2. Perkembangan, perasaan, atau eelin dari afeksi seseorang adalah tanda tumbuhnya motivasi. Dalam situasi ini, motivasi berkaitan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, emosi, dan afeksi yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. 3. Mengejar tujuan akan meningkatkan motivasi. Jadi, dalam hal ini, motivasi pada dasarnya adalah reaksi terhadap suatu aksi, yaitu tujuan. Meskipun motivasi memang berasal dari dalam diri seseorang atau manusia, motivasi juga dapat dipicu atau dipupuk oleh faktor lain, dalam contoh ini adalah tujuan. Tujuan ini akan berhubungan dengan masalah kebutuhan.

Dengan tiga faktor yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa motivasi adalah konsep yang rumit. Energi manusia akan berubah karena adanya motivasi, yang didorong oleh adanya kebutuhan atau keinginan untuk mencapai tujuan. Perubahan energi tersebut kemudian akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga akan mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. (Sardiman, 2004). Dalam psikologi umum dan sosial, motivasi mengacu pada tindakan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan yang akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang mampu mereka lakukan sendiri tanpa pengekangan atau pengawasan. Dari temuan atau penjelasan di atas, jelaslah bahwa, bertentangan dengan Marquis, motivasi dapat berdampak pada kegiatan atletik.

Menurut etimologinya, kata "motivasi" (Walgito, 2010) berasal dari kata kerja bahasa Latin *movere*, yang berarti "bergerak". (bergerak). Dalam bahasa Inggris, "diserap menjadi *motivation*" yang berarti pemberian motivasi, "penimbulkan motivasi", atau "hal yang menimbulkan dorongan" atau "keadaan yang mendorong timbulnya motivasi". Lebih lanjut, dikemukakan oleh (Walgito, 2010) bahwa motivasi seseorang didasarkan pada potensi dari motif tersebut. Akibatnya, perdebatan tentang motivasi dan gagasan tentang motif terkait erat. Pada intinya, motif dapat digambarkan sebagai penyebab tindakan. Steiner berpendapat bahwa motif adalah "daya penggerak dari dalam untuk bergerak atau beraktivitas dan secara langsung atau menuju ke arah tujuan akhir," seperti yang dijelaskan dalam Usman (2007, hlm. Definisi motif yang diberikan oleh Ali dalam Sardiman (2004) adalah "sebab-sebab yang menjadi pendorong perbuatan seseorang."

Menurut penjelasan di atas, istilah “motif” Motif seseorang berasal dari dalam diri dan beroperasi sebagai kekuatan pendorong mereka, alasan mereka untuk melakukan sesuatu, dan arah hidup mereka. Oleh karena itu, motif dapat dikatakan sebagai dorongan dari dalam diri yang mendorong perilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sardiman (2004), motivasi memiliki beberapa ciri yang mendasarinya, antara lain: (1) merupakan fenomena individual, yang berarti bahwa setiap orang berbeda dan oleh karena itu penelitian motivasi harus mengingat hal ini, (2) Motivasi bersifat intensional, oleh karena itu, jika seorang karyawan bertindak, hal itu karena mereka telah membuat keputusan sadar untuk melakukannya, (3) adanya fase-fase motivasi yang berbeda. Berbagai aspek motivasi telah diteliti oleh para ahli, termasuk bagaimana motivasi itu terbentuk, bagaimana motivasi itu diarahkan, faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap kegigihannya, dan bagaimana motivasi itu dapat dihentikan.

Dalam Walgito (2010), Berendoom dan Stainer mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi, yang mengakibatkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan untuk mendatangkan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Variabel ekstrinsik dan intrinsik dari diri seseorang memunculkan proses psikologis. Kepribadian, pandangan, pengalaman, pendidikan, atau berbagai ambisi dan cita-cita seseorang yang menjangkau masa depan dapat dianggap sebagai variabel internal, sementara faktor eksternal dapat ditimbulkan oleh berbagai elemen yang sangat rumit. Namun, rangsangan menyebabkan munculnya komponen motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Serangkaian tindakan dan inisiatif yang berhasil membujuk seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu dikenal sebagai motivasi. (Uno, 2010). Brown (2000) membuat klaim yang sama ketika ia mendefinisikan motivasi sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa motivasi merupakan hal yang esensial. Oleh karena itu, inspirasi tersebut akan memotivasi seseorang untuk bekerja lebih keras lagi agar berhasil dalam apa yang mereka kerjakan. Akibatnya, motivasi memerlukan reaksi kognitif, khususnya keinginan untuk berhasil secara akademis dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. (Brophy, 2013). Selain itu, dengan adanya motivasi belajar akan mendorong siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar dengan meningkatkan pemahaman, kemauan untuk berpartisipasi, dan kesiapan untuk menyelesaikan semua kegiatan belajar yang diperlukan.

Motivasi untuk belajar bahasa asing

Motivasi sangat penting dalam mempelajari bahasa kedua, terutama dalam hal menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi memberikan dorongan dan tekad kepada siswa untuk berhasil dalam belajar. (Dorney, 2009).

(Dorney, 2009). Menurut Ellis (2013), dua faktor, yaitu sikap dan kondisi afektif siswa, yang secara langsung dapat mempengaruhi upaya yang dilakukan siswa untuk memperoleh bahasa asing, tidak dapat dipisahkan dari motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Sikap dan kondisi emosional ini berfungsi sebagai motivator bagi siswa untuk mengerahkan lebih banyak upaya dalam studi mereka untuk mencapai tujuan belajar bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bernaus dan Gardner (2009) yang menyatakan bahwa ada dua jenis fungsi motivasi dalam pembelajaran: integratif dan instrumental. Motivasi integratif adalah jenis motivasi yang dapat membujuk seseorang untuk belajar bahasa karena keinginan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbicara bahasa tersebut atau bergabung dengan komunitas tersebut. Sementara motivasi instrumental dapat memotivasi seseorang untuk terbuka dalam mempelajari suatu bahasa untuk mendapatkan keuntungan dari bahasa tersebut, seperti untuk mendapatkan pekerjaan atau hal lainnya. Dengan demikian, agar siswa dapat berhasil dalam upaya akademis mereka, motivasi adalah kebajikan yang harus mereka miliki.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai pendekatan penelitian kualitatif. Attitude/Motivation Test Battery (ATMB) oleh Gardner (1985) dan Angket Motivasi oleh Anggraini (2011) menjadi dasar dari kuesioner ini. Sebanyak 50 butir pertanyaan berskala Likert digunakan dalam kuesioner untuk mengukur motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Kuesioner ini memiliki tiga sub-faktor motivasi ekstrinsik dan dua sub-faktor motivasi intrinsik, masing-masing dengan sepuluh pertanyaan. (Masing-masing 10 pertanyaan untuk setiap sub-faktor). Seluruh mahasiswa FKIP Universitas Abulyatama yang mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris menjadi populasi penelitian ini. menggunakan metode purposive random sample, yaitu dengan memilih 50 (lima puluh) mahasiswa secara acak dari 6 (enam) program studi. Tanggapan mahasiswa akan dikompilasi dalam format tabel excel. Untuk mengetahui faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar mahasiswa, dilakukan juga analisis deskriptif terhadap data statistik hasil kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihitung dari survei akan ditampilkan di bagian ini dalam bentuk grafik, tabulasi, dan penjelasan deskriptif dari temuan penelitian. Menggunakan rata-rata dari lima poin dalam survei sebagai titik awal untuk analisis data, (dua faktor motivasi intrinsik dan 3 faktor motivasi ekstrinsik). 20 pertanyaan yang membentuk komponen intrinsik dibagi menjadi 10 pertanyaan untuk motivasi awal belajar dan 10 pertanyaan untuk cita-cita. Sedangkan elemen ekstrinsik terdiri dari 30 pertanyaan, dengan masing-masing 10 pertanyaan yang mencakup penghargaan dan sanksi, kualitas dosen dan sanksi, kualitas dosen, dan sumber daya pendukung pembelajaran.

Tabel 1. Rata-rata hasil kuesioner

No	Faktor	N	M
1	Motivasi Intrinsik		
	a. Motivasi awal belajar	50	38,6
	b. Cita cita	50	35,3
	Rata-rata Mean motivasi intrinsik		36,95
2	Motivasi Ekstrinsik		
	a. Hadiah dan hukuman	50	39,3
	d. Kualitas dosen dan pengajaran	50	40,2
	e. Fasilitas pendukung belajar	50	39,5
	Rata-rata Mean motivasi ekstrinsik		39,66

Dengan rata-rata 38,6 untuk motivasi awal dan 35,3 untuk aspirasi, data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua komponen motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik tidak berbeda secara signifikan dengan dua komponen lainnya. Efektivitas dosen dan instruksi, bagaimanapun, memiliki nilai rata-rata tertinggi dari ketiga elemen insentif ekstrinsik yaitu 40,2. Hal ini dapat disebabkan oleh keterampilan dan teknik dosen, yang memiliki dampak besar pada seberapa besar motivasi mahasiswa untuk belajar di kelas. Sedangkan faktor fasilitas pendukung pembelajaran dan penghargaan/hukuman masing-masing mendapatkan rata-rata 39,5 (fasilitas pendukung pembelajaran dan 39,3 penghargaan dan hukuman).

Komponen Intrinsik

a. Motivasi Belajar (Motivasi Awal untuk Belajar).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan, terutama dalam belajar bahasa asing, adalah motivasi. (Gardner, 2009). Hasil survei menunjukkan bahwa salah satu elemen yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar bahasa Inggris adalah motivasi mereka. Salah satu sub-faktor motivasi intrinsik, yang terdapat pada sub-faktor kedelapan, menunjukkan motivasi yang tinggi dari siswa.

Menurut 84% siswa yang setuju, belajar bahasa Inggris meningkatkan kemampuan saya untuk memahami dunia (melalui bacaan, berita, media, film, dll.). Hal ini mendukung pernyataan bahwa motivasi siswa sangat penting dalam menentukan seberapa banyak yang akan mereka pelajari dan pertahankan tentang bahasa Inggris. Tujuan Masa Depan siswa terdorong untuk belajar bahasa Inggris karena mereka sadar bahwa bahasa Inggris akan membantu mereka membangun hubungan yang bermakna dan mempengaruhi pekerjaan mereka di masa depan. Hal ini dikarenakan hal tersebut memberikan kemungkinan yang besar untuk mendapatkan pekerjaan. Salah satu sub-faktor motivasi intrinsik yang menunjukkan tingginya motivasi siswa adalah sub-faktor 6: 76% peserta setuju bahwa belajar bahasa Inggris adalah kunci bagi mereka untuk menambah relasi.

Namun, jelas juga dari grafik di atas bahwa 2% siswa tidak setuju bahwa belajar bahasa Inggris dapat meningkatkan kehidupan sosial mereka dan mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan mereka terima.

Faktor Ekstrinsik:

a. Penghargaan dan Hukuman

Salah satu aspek motivasi ekstrinsik yang perlu diperhatikan adalah adanya hadiah dan hukuman dalam proses pembelajaran. Pemberian hadiah atau penghargaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemauan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sama halnya dengan hadiah, hukuman dapat memberikan dampak yang baik maupun buruk terhadap motivasi belajar seseorang. (Nuttin dan Greenwald, 2014). Hal ini dapat dilihat pada hasil survei, dimana untuk sub faktor 1, sebanyak 28 responden (56%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka termotivasi untuk belajar bahasa Inggris karena takut akan hukuman dari dosen. Serupa dengan hukuman, hadiah juga meningkatkan dorongan siswa untuk belajar; pada kenyataannya, 30 responden (atau 60%) dari total responden setuju bahwa menerima hadiah dari guru dan orang tua memotivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris.

b. Dosen dan Kualitas Pengajaran. Salah satu elemen kunci dalam meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar bahasa Inggris adalah kaliber atau kualitas dosen yang mengajar. Kualitas dosen dalam konteks ini juga mencakup niat, penyampaian, dan metode pengajaran mereka. (Israwati, 2018). Hasil survei memperjelas bahwa efektivitas dosen dan pengajaran

merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar. (40.2). Salah satu temuan penting dari penelusuran kuesioner adalah bahwa 41 (80%) responden memberikan jawaban ya untuk sub-faktor ke-10, yaitu pengaturan ruang kelas (pengaturan tempat duduk).

c. Sumber Daya Bantuan Pembelajaran

Kelas, lingkungan kampus yang ramah, dan teman belajar dapat menjadi sumber dukungan dan inspirasi belajar. Menurut data survei, sumber dukungan belajar merupakan faktor kedua yang dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris. (39.6). Sub-faktor dari pertanyaan kuesioner 2 yang berbunyi, “Alat-alat pendukung pembelajaran seperti LCD dan alat peraga merupakan motivator utama dalam belajar,” menerima tingkat respons rata-rata sebesar 82 persen persetujuan. Temuan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa penyedia pendidikan benar-benar perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber daya pendukung untuk meningkatkan antusiasme dan kapasitas belajar bahasa Inggris siswa.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil dan analisis penelitian sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan besar antara siswa dalam pendidikan bahasa non-Inggris yang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris secara intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik, berlawanan dengan motivasi intrinsik, merupakan kekuatan pendorong utama dalam belajar bahasa Inggris, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian ini. Dari kelima variabel pendorong tersebut, ditemukan bahwa tingginya motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Abulyatama secara signifikan dipengaruhi oleh faktor kualitas pembelajaran dan fasilitas pendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I.S., 2016. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(02).
- Azhari, T. And Dauyah, E., 2018. Learning Motivation of Peripheral University Students and its Relation with their English Grades. In *Proceedings of MICoMS 2017* (pp. 473- 478). Emerald Publishing Limited.
- Razali, R. And Ibrahim, I., 2017. Aceh Language Learning Implementation In Smp Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 29(2).

- Baxen, J., 2000. Outcomes-based education: A learner-centred pedagogy and the role of the teacher. In A paper presented at ICET World Assembly, Conference, Windhoek, Namibia.
- Bernaus, M., Wilson, A. And Gardner, R.C., 2009. Teachers' motivation, classroom strategy use, students' motivation and second language achievement.
- Yoestara, M., 2017. Looking Into The Process of Teaching and Learning English for Specific Purposes (esp) at the University Level in Indonesia: Problems and Solutions. *Jurnal Serambi Ilmu*, 28(1).
- Brophy, J., 2013. *Motivating students to learn*. Routledge.
- Brown, H.D., 2000. *Principles of language learning and teaching*.
- Chaer, A., 2009. *Psikolinguistik Kajian*. Rineka Cipta, Jakarta
- Coleman, H., 2009, June. Indonesia's 'International Standard Schools': What are they For. In 8th Language and Development Conference, Dhaka (pp. 23-25).
- Dörnyei, Z., 2009. The L2 motivational self system. *Motivation, language identity and the L2 self*, 36(3), pp.9-11.
- Ellis, N.C., 2013. Second language acquisition. *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition*, p.193.
- Tirabidah, T., 2018. Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII-8 SMP N 6 Banda Aceh Melalui Model Pembelajaran Time Token Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015-2016. *Jurnal Serambi Ilmu*, 26(1), pp.246-255.
- Fatiha, M., Sliman, B., Mustapha, B. And Yahia, M., 2014. Attitudes and motivations in learning English as a foreign language. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), pp.117-128.
- Slameto, B., 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gardner, R.C, 1985. *The Attitude/Motivation Test Battery: Technical Report*. University of Western Ohio.
- Gardner, R.C., 2007. *Motivation and second language acquisition*.
- Israwati, I., 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 19(2), pp.65-124.
- Macklem, G.L., 2015. *Boredom in the classroom: Addressing student motivation, self-regulation, and engagement in learning* (Vol. 1). Springer.

- Mulyasa, E. And Mukhlis, 2007. Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Remaja Rosdakarya.
- Nuttin, J. And Greenwald, A.G., 2014. Reward and punishment in human learning: Elements of a behavior theory. Academic Press.
- Paul, D. (2003). Teaching English to children in Asia. Longman Asia ELT. Pg. 115-136.
- Pintrich, P.R., 2002. The Role of Goal Orientation in Self-Regulation Learning. M., Boekaerts & P R.. Pintrich (Eds.), Handbook of self-regulated learning, pp.13-39.
- Santrock, J.W. and Santrock, J.W., 2007. Psikologi Pendidikan edisi kedua.
- Sardiman. 2004. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto, B., 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H.B., 2010, Teori Motivasi & Pengukurannya – Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Ushioda, E., 2016. Language learning motivation through a small lens: A research agenda. Language Teaching, 49(4), pp.564-577.
- Usman, Moh. Uzer. 2007. Menjadi Guru Profesional. Jakarta. Remaja Rosda Karya
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.